

## I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ikan gurame (*Osphronemus gouramy* Lac.) adalah salah satu jenis ikan air tawar yang banyak dipilih untuk dipelihara. Keunggulan ikan gurame antara lain dapat berkembangbiak secara alami, mudah dipelihara karena bersifat herbivora dan dapat hidup di air tergenang. Habitat asli gurame adalah di rawa dataran rendah yang berair dalam. Ikan gurame bersifat sangat peka terhadap suhu rendah dan memiliki organ pernapasan tambahan sehingga dapat mengambil oksigen dari luar air (Jangkaru, 2002). Ikan gurame sebagai komoditas air tawar memiliki alat pernapasan tambahan berupa labirin yang mulai terbentuk pada umur 18 hari sampai 24 hari sehingga dapat bertahan hidup pada perairan yang kurang oksigen, karena mampu mengambil oksigen dari udara bebas (Stadar Nasional Indonesia (SNI): 01-6485.2-2000).

Ikan gurame (*Osphronemus gourami* Lac.) merupakan salah satu jenis ikan budidaya yang termasuk dalam 10 jenis ikan yang menjadi target peningkatan produksi perikanan budidaya 353 % pada tahun 2009-2014 yang dicanangkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan RI (SNI, 2006). Pertumbuhan ikan gurame yang relatif lambat mengakibatkan waktu yang diperlukan untuk menghasilkan ikan ukuran konsumsi menjadi lebih lama (SNI, 2006). Ikan gurame merupakan jenis ikan herbivora dan memiliki harga jual yang relatif tinggi, untuk benih ukuran 2-3 cm dijual seharga Rp.130 per ekor, ukuran 4-5 cm Rp.700 - 1.200 per ekor dan ukuran daging konsumsi Rp.25.000 - Rp.30.000 per kilogram, harga ikan gurame

**IR  
PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
JURABAWA**

relatif stabil serta permintaan yang masih tinggi di Pulau Jawa, seperti Jakarta yang mencapai 22,5 ton per hari pada tahun 2010 (KKP, 2010).

Secara alami pertumbuhan ikan gurame relatif lambat, hal ini merupakan salah satu masalah utama dalam pengembangan budidaya ikan gurame, yang diduga sebagai konsekuensi langsung dari laju pertumbuhan somatik yang rendah. Laju pertumbuhan merupakan faktor yang dapat menentukan keberhasilan usaha, karena pertumbuhan yang lambat menyebabkan biaya produksi yang cukup tinggi, ditambah dengan resiko selama waktu pemeliharaan yang lama sehingga hasil produksi yang didapatkan bisa lebih sedikit (KKP, 2010).

Sifat biologi ikan gurame bersifat omnivora, menyukai air yang tergenang dan tergolong dalam golongan ikan dataran rendah dan tingkat kematiannya relatif rendah pada saat dibudidayakan secara intensif. Menurut Handayani (1997), jenis ikan gurame mudah dipelihara dalam wadah budidaya terkontrol dan cepat menyesuaikan diri terhadap pemberian pakan buatan. Ikan gurame pada semua tahap pemeliharaan tidak dapat terlepas dari kebutuhannya terhadap bahan alami terutama hijauan. Pembesaran gurame secara intensif tanpa pemberian hijauan umumnya daya tahan tubuhnya terhadap penyakit relatif rendah. Menurut Hatimah (1986), bahwa ikan gurame yang dipelihara secara tunggal dengan padat tebar 420 kg/ Ha dengan lama pemeliharaan 84 hari, produksi terbaik diperoleh pada pemeliharaan dengan pemberian pakan pellet dan daun talas segar yaitu mencapai 2.137,9 kg/ Ha. Nugroho (1992) menambahkan bahwa kombinasi 2/3 pakan alami dan 1/3 pakan buatan memberikan pengaruh yang terbaik pada sintasan benih

gurame. Padat tebar benih, tinggi air dan jenis pakan gurame disajikan pada Tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 1.1 Padat tebar benih, tinggi air dan jenis pakan gurame di kolam.

Tahap	Tinggi Air (cm)	Padat Tebar (ekor/ m <sup>2</sup> )	Jenis Pakan
P1	30-40	100	Zooplankton, Tubifex, pelet halus
P2	40-50	80	Tepung ikan, bungkil atau pelet halus
P3	50-60	60	Pelet remah/ pelet kecil
P4	60-80	45	Pellet/ daun-daunan (sente, talas, kajar)
P5	80-100	30	Pellet/ daun-daunan (sente, talas, kajar)

Sumber: Kepala Pusat Penyuluhan Perikanan dan Kelautan (2011)

Produksi ikan gurame di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun seperti yang terlihat dari tahun 2000 jumlah produksi 14.065 ton, 2001 jumlah produksi 19.027 ton, 2002 jumlah produksi 16.438 ton, 2003 jumlah produksi 22.666 ton, 2004 jumlah produksi 23.758 ton, 2005 jumlah produksi 25.442 ton, 2006 jumlah produksi 28.716 ton dan 2007 jumlah produksi 31.600 ton (Ditjen Perikanan Budidaya, 2007).

Secara nasional, produksi ikan gurame hanya sekitar 38.500 ton pada tahun 2009, tahun 2010 mencapai 40.300 ton, dan tahun 2011 diperkirakan mencapai 42.300 ton. Melihat bahwa kebutuhan ikan bagi masyarakat penting, maka usaha budidaya harus dipacu untuk dikembangkan. Salah satu faktor yang sangat penting dalam usaha perikanan adalah ketersediaan benih yang berkualitas tinggi, karena benih yang berkualitas akan memacu perkembangan budidaya ikan dengan cepat. Pemeliharaan ikan gurame secara intensif sampai saat ini masih dirasakan sulit. Kesulitannya terutama dalam ransum pakan buatan. Kebutuhan protein pada ikan terkait erat dengan kebutuhan energi total, baik yang berasal dari protein, lemak maupun karbohidrat (Haris, 1998).

Peluang untuk mengembangkan pembudidayaan gurame masih sangat terbuka, walaupun masyarakat telah mengenalnya sebagai ikan yang mudah dibudidayakan, tetapi hasil pembudidayaannya masih belum mampu memenuhi permintaan pasar dalam negeri apalagi pasar ekspor. Usaha pembenihan ikan gurame memegang peranan yang sangat penting dan perlu terus ditingkatkan (Sugihartono dan Dalimunthe, 2010).

Permasalahan spesifik yang timbul dalam produksi ikan gurame yaitu ikan gurame memiliki pertumbuhan yang lambat. Masa pemeliharaannya ikan gurame dari benih sampai ukuran konsumsi dengan berat 500 gram memerlukan waktu sampai 18 bulan (Adnan dkk., 2002). Budidaya ikan gurame membutuhkan waktu yang terlalu lama, maka perlu adanya usaha untuk menemukan teknik yang tepat dalam memacu pertumbuhan ikan gurame. Usaha perikanan di Indonesia saat ini sudah mulai berkembang, khususnya usaha budidaya perikanan. Hal ini sejalan dengan makin meningkatnya permintaan pembeli terhadap komoditas perikanan. Salah satu jenis ikan yang cukup tinggi permintaannya yaitu ikan gurame (*O. gouramy* Lac.) (Saprianto, 2009).

Jenis gurame yang ada di Indonesia dan biasa dipelihara oleh pembudidaya adalah paris, baster, blu safir, merah, jepang, dan soang. Contoh gurame berkualitas yang dapat menghasilkan telur dalam jumlah banyak adalah paris, baster, dan blu safir. Jenis paris mempunyai daya produksi antara 2.000-5.000 butir telur. Jenis baster mempunyai potensi produksi mencapai 3.000-6.000 butir telur (Adnan dkk., 2002).

## 1.2 Tujuan

Tujuan Praktek Kerja Lapang ini adalah untuk mengetahui manajemen pakan pada pembenihan ikan gurame (*Osphronemus gouramy* Lac.) secara terkontrol, ditinjau dari kandungan bahan pakan yang diberikan, cara pemberian pakan setiap hari, jenis pakan dan jumlah pakan yang diberikan sehingga dapat menghasilkan pertumbuhan benih ikan gurame yang optimal.

## 1.3 Manfaat

Manfaat dari pelaksanaan Praktek Kerja Lapang ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan wawasan tentang manajemen pakan pada pembenihan ikan gurame (*Osphronemus gouramy* Lac.) untuk memadukan antara teori dengan kenyataan yang ada di lapangan, sehingga dapat memahami dan mengatasi permasalahan yang timbul di lapangan, khususnya mengenai masalah manajemen pakan pada pembenihan ikan gurame.